



Tindak Tutur Ilokusi Dalam Cuitan Twitter Cawapres Gibran Rakabuming Raka Dalam Masa Kampanye Kontestasi Pilpres 2024

Clareta Rosintya Ardini¹, Rifda Nabila², Riska Meliyana³, Ratri Nindya Agustina⁴,
Nadya Ihsanita⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Ruly Indra Darmawan⁷
^{1,2,3,4,5} Sastra Indonesia; ⁶ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ⁷ Sastra Inggris, Universitas
Negeri Semarang, Indonesia

Email : ¹ claretarosintyaardini@students.unnes.ac.id ² rifnabila@students.unnes.ac.id ³
riskana14@students.unnes.ac.id ⁴ ratinindya@students.unnes.ac.id ⁵ nadyaihsnt@students.unnes.ac.id ⁶
aseppyu@students.unnes.ac.id ⁷ rulyindra@students.unnes.ac.id

Abstrac This article discusses the use of language in communication, specifically focusing on the concept of pragmatics and expanding it to understanding the meaning behind words. This highlights the importance of considering the context in which language is used, as well as the intention of the speaker, to fully understand the message conveyed. This article aims to describe illocutionary speech acts in tweets on the Twitter account of vice presidential candidate Gibran Rakabuming Raka during the 2024 presidential election contestation campaign. This research is a type of qualitative descriptive research, with data in the form of tweets. This research shows the existence of illocutionary speech acts in several tweets on the Twitter account @gibran_tweet. The data collection technique in this research uses the note-taking technique. The research results found that there were 26 illocutionary speech acts with details of 7 assertive speech acts, 5 directive speech acts, 4 expressive speech acts, 6 commissive speech acts, and 4 expressive speech acts. The benefits of this research can be used as a reference for further relevant research.

Keywords: Speech Act, Illocution, Tweet, Twitter, Campaign

Abstrak Artikel ini membahas tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, secara khusus fokus pada konsep pragmatik dan memperluas dalam memahami makna balik kata-kata. Hal ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks di mana bahasa digunakan, serta niat pembicaraan, untuk memahami sepenuhnya pesan yang disampaikan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam cuitan yang terdapat pada akun twitter cawapres Gibran Rakabuming Raka dalam masa kampanye kontestasi pilpres 2024. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan data berupa cuitan. Penelitian ini menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi dalam beberapa cuitan pada akun twitter @gibran_tweet. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menemukan adanya 26 tindak tutur ilokusi dengan rincian 7 tuturan asertif, 5 tuturan direktif, 4 tuturan ekspresif, 6 tuturan komisif, dan 4 tuturan ekspresif. Manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang relevan.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Ilokusi, Cuitan, Twitter, Kampanye

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat dan berdebat dengan pihak lain. (Putri et al., (2022) Secara konseptual, komunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi di antara dua orang atau lebih dengan menggunakan simbol verbal (bahasa) dan nonverbal. Interaksi ini dapat terjadi secara langsung, baik berupa lisan atau tulisan. Salah satu sarana yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi adalah media sosial. Media sosial menjadi salah satu sarana komunikasi modern yang semakin populer di tengah masyarakat saat ini. Media sosial merupakan hasil evolusi dari keberadaan bahasa yang disesuaikan dengan

perkembangan zaman, sehingga dapat diterima oleh masyarakat dalam lingkup bahasa. Saat ini media sosial seperti Twitter hadir sebagai sarana interaksi sosial.

Twitter adalah platform media sosial yang memungkinkan masyarakat dari berbagai belahan dunia untuk dengan mudah menyampaikan gagasan atau ide mereka (Rodearni & Siagian, 2023). *Twitter* juga merupakan sebuah sistem yang memungkinkan penggunaanya untuk mengirimkan pesan yang dapat disebarluaskan secara luas dan sebagai tempat untuk mengekspresikan emosi yang mereka rasakan, atau sekedar menuliskan apa yang mereka pikirkan dalam bentuk pesan singkat yang disebut “*tweet*”, *Twitter* telah menciptakan jaringan komunikasi global yang sangat luas.

Data dari Wearesocial.com menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat keenam di dunia dalam jumlah pengguna twitter pada bulan April 2023, mencapai 14,75 juta orang. Kehadiran yang kuat dari warganet Indonesia di twitter menegaskan bahwa masyarakat aktif menggunakan media sosial tersebut. Akan tetapi, di samping hal tersebut, kebebasan untuk berpendapat di *platform* tersebut juga membuka peluang untuk kontroversi, terutama ketika pendapat seseorang tidak sejalan dengan mayoritas.

Cuitan di *twitter* dapat menjadi wadah yang luas dalam penyampaian gagasan, opini, dan informasi. Mengingat bahwa cuitan bukan hanya sekedar rangkaian kata, melainkan juga dapat mencerminkan tindak tutur ilokusi, di mana setiap tuturan mencerminkan perasaan dan pikiran penutur. Seperti halnya dalam konteks kampanye politik, cuitan dalam akun twitter milik Cawapres Gibran Rakabuming Raka menarik perhatian dengan cara yang unik. Dalam akun *twitter* @gibran_tweet tersaji berbagai bentuk cuitan, mulai dari video hingga tulisan yang berisi informasi seputar kampanye, pesan politik, maupun cuitan yang mencerminkan pemikiran dan perasaan pribadinya. Respon masyarakat juga tertuang dalam bentuk *retweet*, *like*, dan *comment*.

Beberapa cuitan di akun *twitter* @gibran_tweet juga menggunakan pendekatan kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan politik, hingga menarik perhatian masyarakat. Terkadang juga pesan yang ingin disampaikan, diungkapkan secara tidak langsung atau tersirat. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak pelaku tindak tutur yang terkadang kurang tepat dalam memahami setiap tuturan yang disampaikan. Mengingat bahwa setiap masyarakat bahasa yang senantiasa melakukan kegiatan tindak tutur dalam kesehariannya, pasti memiliki persepsi masing-masing yang berujung pada penyimpangan makna tuturan. Bahkan, hal ini tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur dalam melakukan komunikasi. Oleh sebab itu, perlu adanya analisis terhadap tuturan yang dilakukan antara penutur dan petutur. Sama halnya dengan cuitan-cuitan tersebut memiliki

makna dan mengandung maksud tertentu yang disampaikan oleh penulis selaku penutur dan pembaca selaku petutur.

Kesalahpahaman dalam memahami maksud tuturan dalam media sosial twitter seringkali muncul akibat keterbatasan ruang dan waktu yang dimiliki untuk menyampaikan pesan secara lengkap dan jelas. Dalam platform yang cenderung singkat dan cepat, seperti twitter, informasi seringkali disampaikan dalam bentuk cuitan dengan karakter yang terbatas, sehingga dapat menimbulkan interpretasi yang beragam dari pembaca. Selain itu, ketidaktahuan akan konteks atau latar belakang suatu topik dapat menjadi pemicu kesalahpahaman, di mana penafsiran yang salah dapat mengakibatkan persepsi yang berbeda antara penutur dan petutur. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk lebih berhati-hati dalam memahami dan menafsirkan setiap tuturan agar dapat menghindari kesalahpahaman yang tidak diinginkan.

Penelitian ini didasari oleh beberapa teori dan penelitian terdahulu tentang tindak tutur ilokusi. Teori tindak tutur ilokusi menjelaskan bahwa setiap tuturan memiliki maksud atau tujuan tertentu di baliknya. Memahami maksud atau tujuan tuturan dapat membantu memahami makna yang ingin disampaikan oleh penutur secara lebih mendalam. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang tindak tutur ilokusi dalam media sosial, termasuk Twitter. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan aspek penting dalam komunikasi di media sosial. Memahami tindak tutur ilokusi dapat membantu kita memahami makna yang ingin disampaikan oleh penutur secara lebih mendalam.

Penelitian terkait dengan tindak tutur ilokusi sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya penelitian oleh (Pradana & Utomo, 2020), (Marwuni & Utomo, 2020), (Melani & Yudi Utomo, 2022), (S. F. R. Putri et al., 2022), (Meiliana, 2022), (Rodearni & Siagian, 2023), (M. Rizal, F.Pradipta, 2023), (April et al., 2024). Dari beberapa penelitian tersebut, fokus penelitiannya yakni tindak tutur ilokusi. Meskipun demikian, metode penelitian yang digunakan tidaklah sama.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi serta memperluas pengetahuan yang telah ada mengenai tindak tutur ilokusi. Fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada akun media sosial Cawapres Gibran Rakabuming Raka, serta untuk memahami makna ilokusi dari cuitan-cuitan dalam akun media sosial twitter tersebut. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada pemahaman tentang tindak tutur ilokusi kepada pembaca, termasuk masyarakat awam, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dari konten yang diunggah dalam akun twitter @gibran_tweet, sehingga dapat meminimalisir potensi kesalahpahaman.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis dalam mengkaji fenomena yang diteliti. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis memandang makna suatu ujaran tidak hanya bergantung pada struktur linguistiknya, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan situasional dimana ujaran tersebut dituturkan (Marwuni & Utomo, 2020). Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan data kebahasaan dengan mempertimbangkan sudut pandang pragmatis yang menitikberatkan pada sudut pandang pembaca. Pendekatan ini memahami bahwa makna suatu ujaran tidak selalu dapat dipahami secara langsung melalui struktur bahasanya, melainkan mengacu pada pemahaman konteks yang lebih luas.

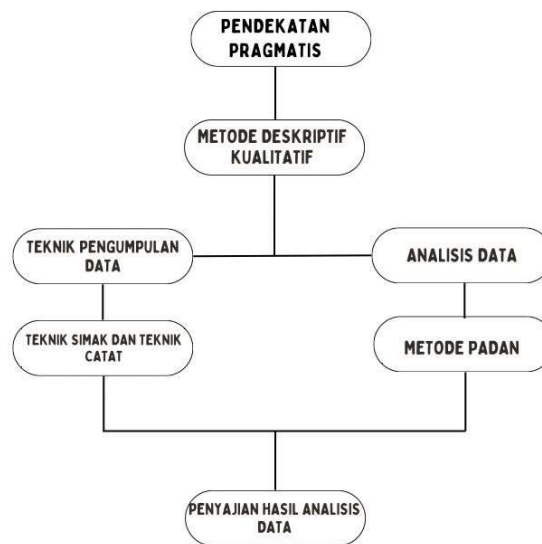
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (dalam Fatikah et al., 2022) penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang digunakan untuk menganalisis sebuah keadaan atau peristiwa mengenai apa yang terjadi pada subjek dan kemudian diungkapkan secara deskriptif biasanya berbentuk kata dan bahasa terkait konteks juga pemahaman secara holistik. Sedangkan Sugiyono (dalam Ginting et al., 2023) berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami sebuah konteks sosial yang dengan lebih luas dengan cara menganalisis suatu peristiwa atau kejadian. Peristiwa atau kejadian dalam penelitian merujuk pada kegiatan percakapan yang dilakukan yang kemudian di analisis. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menyakina data penelitian dalam bentuk deskriptif dan disertai hal-hal lain yang mendukung proses kegiatan penelitian. Penyajian dalam bentuk deskriptif dimaksudkan untuk mempermudah analisis penelitian dan dapat dipahami secara rinci oleh pembaca.

Analisis dilakukan dengan Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif di sini merujuk pada penelitian yang dilakukan dengan mengacu pada kenyataan atau fenomena yang empiris dalam kehidupan penuturnya. Data yang dihasilkan berupa gambaran yang akurat dan tanpa distorsi dari realitas yang ada (Pradana & Utomo, 2020). Pada pendekatan ini, proses dasar dimulai dengan mengembangkan asumsi dasar yang dan mengaitkan dengan kaidah pemikiran penelitian untuk kemudian diinterpretasikan. Kedua pendekatan tersebut dipilih karena karena penelitian ini tidak berfokus pada data numerik, melainkan pada uraian yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan peneliti dalam mengkaji objek penelitian adalah dengan teknik simak dan catat. (Mahsun, 2008) mengatakan bahwa teknik

simak adalah teknik yang dipakai untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Sementara itu, (Resdiansyah, 2019) mengatakan bahwa teknik catat adalah teknik yang dipakai untuk mencatat hal-hal yang dianggap sesuai dan mendukung dalam pemecahan rumusan masalah. Simak dan catat dilakukan dengan membaca secara langsung cuitan-cuitan dalam akun twitter @gibrantweet untuk kemudian dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis tindak tutur ilokusi. Metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yaitu dengan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Kemudian, metode penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal, yakni berupa uraian kalimat tuturan yang telah dianalisis dan diidentifikasi jenisnya.

Hal tersebut dilakukan agar data-data yang didapat berdasarkan fakta dan kenyataan sebenarnya yang terjadi dalam percakapan. Sumber Data yang diambil dalam penelitian ini berupa cuitan dalam akun twitter @gibrantweet pada kurun waktu 28 November 2024 sampai dengan 10 Februari 2024. Peneliti mengumpulkan beberapa cuitan yang menarik dalam kurun waktu tersebut untuk kemudian dianalisis menggunakan kajian pragmatik. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur berisi maksud yang hendak dicapai sang penutur pada petutur saat sedang menuturkan sesuatu serta diharapkan dapat memberikan dampak kepada petutur (A'yuni & Parji, 2017). Dikatakan demikian sebab tindak tutur ilokusi biasa disampaikan secara implisit, namun tetap diterima oleh petutur. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan untuk memberikan perintah kepada petutur dengan menginformasikan sesuatu. Fungsi dan daya ujar dalam kegiatan tindak tutur tersebut dapat diidentifikasi menggunakan tujuan untuk menginformasikan, melakukan, dan mengandung maksud tertentu. Hal ini dipertimbangkan berdasarkan siapa penuturnya, kepada siapa tuturan tersebut dituturkan, kapan dan di mana tindak tutur dilaksanakan, dan lain sebagainya (Handayani, 2016).



Gambar Diagram Alir Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yaitu berupa analisis tindak tutur ilokusi pada cuitan dalam akun twitter calon wakil presiden Gibran Rakabuming Raka. Tindak tutur merupakan kajian pragmatik yang mempelajari peran bahasa dalam melakukan tindakan komunikatif, yang berfungsi sebagai penghubung antara aksi yang dilakukan oleh penutur dengan bahasa yang digunakan dalam situasi komunikasi (Urbaningrum et al., 2022). Sagita (2019) berpendapat bahwa sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan dan menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Hal seperti itu dapat membentuk tindak tutur yang biasanya disebut tindak ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang dilakukan melalui ucapan atau tuturan tertentu, yang dapat dikenali dari unsur bahasa yang digunakan dan tujuan komunikatifnya. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan siapa yang melakukan tuturan, kapan dan di mana tuturan tersebut diucapkan, serta konteks komunikatifnya (Melani & Utomo, 2022). Tindak ilokusi disebut juga dengan *The Act of Doing Something*. Tindak tutur ilokusi merupakan apa yang ingin dicapai penuturnya pada saat menuturkan sesuatu, dan dapat berupa tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, memohon, mengancam, memerintah, meminta, dan lain sebagainya (Putrayasa, 2014:87). Sejalan dengan Purwo (1994) bahwa tindak ilokusi lebih berbicara mengenai maksud, fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan, dan bertanya untuk apa ujaran itu dilakukan. Seperti dalam contoh tindak tutur ilokusi “Saya haus”, yang dimaksudkan dalam tuturan tersebut adalah untuk meminta minuman. Jadi dapat

dikatakan bahwa tutur ilokusi lebih pada maksud suatu tuturan untuk melakukan sesuatu atau tindakan.

Lismayanti & Aswadi (2018) mendefinisikan tindak tutur ilokusi sebagai tindakan menyatakan atau mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna yang terkandung. Dalam konteks ini, ilokusi merujuk pada tindakan berbicara yang mencakup aspek ucapan dan makna yang terkandung di dalamnya. (Artati et al., (2020) mengartikan tindak tutur ilokusi sebagai tindakan yang melibatkan maksud, fungsi, atau daya ujaran yang terkait dengan apa yang diucapkan. Dengan kata lain, ilokusi melibatkan tujuan atau niat di balik ujaran.

Dalam perkembangan teori tindak tutur (Austin 1962), dapat diklasifikasikan tindak tutur ilokusi menurut Searle secara umum yang dikelompokkan atas lima bentuk yang didasari oleh empat dimensi, yakni titik ilokusi atau bentuk tindak tutur, arah kecocokan atau hubungan antara kata-kata dengan dunia, keadaan psikologis yang diungkapkan, dan muatan proporsional. Kelima jenis tindak tutur ilokusi menurut (Searle 1979) adalah asertif, direktif, deklaratif, komisif, dan ekspresif. Penelitian ini menghasilkan temuan berdasarkan pengumpulan, pengelompokan, dan analisis data terhadap bentuk dan fungsinya. Sebanyak 26 data dianalisis, dan ditemukan 26 tuturan yang meliputi tindak tutur ilokusi, asertif, direktif, dan ekspresif.

Table 3.1. Jumlah Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

No.	Bentuk Tuturan	Jumlah Tuturan
1	Asertif	7
2	Direktif	5
3	Deklaratif	4
4	Komisif	6
5	Ekspresif	4
	TOTAL	26

Analisis tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 26 data yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi yang diungkapkan Gibran dalam akun *twitter-nya* selama masa kampanye. Dari 26 cuitan tersebut, 7 tuturan berupa tindak tutur asertif, 5 tuturan direktif, 4 tuturan deklaratif, 6 tuturan komisif, dan 4 tuturan ekspresif.

3.1. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang memberikan dorongan terhadap penutur ke arah kebenaran proporsi yang ditunjukkan, sehingga membawanya pada suatu nilai kebenaran. Pada dasarnya tindak tutur jenis ini mengungkapkan kepercayaan penutur.

Sementara itu, dalam menampilkan bentuk tindak tutur ini, penutur sendiri mewakili dunia yang dipercayainya apa adanya, sehingga membuat kata-kata yang dituturkannya cocok dengan dunia yang diyakini dan dipercayainya. Scarle dalam Taeigan (1990: 47-48) membagi tindak tutur asertif menjadi beberapa kategori, termasuk menyampaikan informasi atau pemberitahuan, memberikan saran, melaporkan, menuntut, dan memuji (Widyawati & Utomo, 2020).

(1)Tuturan 1

Cuitan yang diunggah pada tanggal 10 Februari 2024 : Tuturan : “Tak terhitung, berapa banyak yang hadir, tapi yang terpenting semua ini menunjukkan bahwa Kita semua memiliki semangat yg sama,”

Konteks : Penggalan cuitan tersebut diunggah oleh Gibran pada saat acara Pesta Rakyat Prabowo Gibran 2024, sebuah kegiatan kampanye politik yang dihadiri oleh masyarakat. Acara tersebut merupakan bagian dari rangkaian kampanye Gibran sebagai calon wakil presiden pada tahun 2024.

Tuturan di atas, dalam konteks kampanye Prabowo Gibran sebagai pasangan calon presiden dan wakil presiden 2024 dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif pemberitahuan. Melalui cuitan tersebut, penutur ingin menyampaikan dan menegaskan keyakinannya pada pentingnya semangat kebersamaan dan tujuan yang sama, meskipun jumlah masyarakat yang turut hadir tidak terhitung. Ini bukan sekedar informasi tetapi juga menunjukkan kepercayaan penutur terhadap kebenaran dari apa yang ditunjukkan dan memberikan apresiasi terhadap semangat yang ada. Hal tersebut sesuai dengan tindak tutur asertif yang menyampaikan informasi serta memuji.

(2)Tuturan 2

Cuitan yang diunggah pada tanggal 2 Februari 2024 : “Sosialisasi program makan siang dan susu gratis kepada Ibu Ibu hamil di Cipayung, Depok, Jawa Barat.”

Konteks : Cuitan tersebut diunggah pada masa kampanye politik. Dalam penggalan cuitan tersebut, Gibran membahas mengenai sosialisasi program makan siang dan susu gratis bagi ibu hamil di Cipayung, Depok, Jawa Barat. Dalam cuitannya, Gibran menyertakan fotonya yang tengah berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat untuk memperkenalkan salah satu programnya.

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif, karena dalam tuturannya, Gibran secara jelas menyampaikan informasi mengenai program sosialisasi yang akan dilaksanakan. Dalam konteks kampanye politik, pernyataan ini mencerminkan keyakinan Gibran pada pentingnya program untuk kesejahteraan ibu hamil di Cipayung. Oleh karena itu,

tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif karena menyampaikan informasi dan mencerminkan keyakinan atau pandangan Gibran terhadap pentingnya program yang tengah disosialisasikan.

(3) Tuturan 3

Cuitan yang diunggah pada tanggal 2 Februari 2024 : “Menyapa warga dan pedagang di Pasar Kemiri Depok, Jawa Barat. Belanja bahan pokok untuk masak di dapur sekalian Jajan Es Cendol. Harga bahan pokok pun stabil ya.”

Konteks : Dalam masa kampanyenya, Gibran mengunggah cuitan disertai gambar yang memperlihatkan bahwa ia tengah mengunjungi Pasar Kemiri Depok, Jawa Barat.

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif karena penutur secara tidak langsung menyampaikan informasi mengenai kunjungannya dan interaksinya dengan warga di Pasar Kemiri Depok. Kemudian pada penggalan cuitan “Harga bahan pokok pun stabil ya” Gibran secara implisit menunjukkan keyakinannya terhadap kestabilan harga bahan pokok. Oleh karena itu, tuturan ini mencerminkan keyakinan dan pandangan Gibran mengenai situasi pasar. Hal tersebut sesuai dengan ciri tindak tutur asertif yang mengungkapkan kepercayaan penutur terhadap kebenaran atau keadaan tertentu.

(4) Tuturan 4

Cuitan yang diunggah pada tanggal 30 Januari 2024 : “Sembari menggimmick seruput kopi, berdiskusi dengan kawan kawan muda, pelaku ekonomi kreatif, UMKM dan komunitas di Cirebon. Saya selalu meyakini potensi ekonomi kreatif kita itu tinggi sekali dan penguatan ekraf akan menjadi salah satu program prioritas kami.”

Konteks : Dalam cuitan tersebut, Gibran menyertakan foto dirinya yang memperlihatkan bahwa ia tengah terlibat dalam diskusi dalam suatu forum sebagai bagian dari kegiatan kampanyenya.

Tuturan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif, karena secara tidak langsung Gibran ingin memberitahukan kunjungannya di Cirebon, keterlibatannya dalam diskusi dengan anak-anak muda pelaku ekonomi kreatif. Selain itu, secara tidak langsung Gibran juga menyampaikan keyakinannya terhadap potensi ekonomi kreatif yang merupakan salah satu program prioritasnya. Melalui penggalan cuitan “penguatan ekraf akan menjadi salah satu program prioritas kami,” penutur menekankan keyakinannya pada pentingnya sektor ekonomi kreatif sebagai bagian dari programnya sebagai pasangan calon presiden dan wakil presiden 2024. Dengan demikian, tuturan ini mencerminkan karakteristik tindak tutur asertif yang mengungkapkan kepercayaan penutur yang dalam hal ini adalah potensi ekonomi kreatif di Cirebon.

(5)Tuturan 5

Cuitan yang diunggah pada tanggal 29 Januari 2024 : “Lanjut ke Pekalongan, bertemu dengan para pengrajin batik, UMKM dan komunitas ekonomi kreatif. Ada ide bagus untuk mendorong pembatik milenial, agar budaya batik bisa lestari melalui talenta anak muda.”

Konteks :Dalam cuitan tersebut, Gibran menyertakan foto dirinya yang memperlihatkan bahwa ia tengah berkunjung dan berinteraksi dengan para pengrajin batik dan pelaku usaha UMKM, serta memperlihatkan dirinya yang tengah terlibat diskusi dalam suatu forum.

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif, karena Gibran menyampaikan ide dan kepercayaannya terhadap upaya untuk mendorong pembatik milenial. Selain itu, secara tidak langsung penutur juga menunjukkan keyakinannya dalam melibatkan generasi muda dalam melestarikan budaya batik. Penggalan tuturannya yang menyampaikan bahwa “ada ide bagus untuk mendorong pembatik milenial,” Gibran secara implisit menyatakan keyakinannya terhadap efektifitas ide dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, tuturan dalam cuitan tersebut sesuai dengan karakteristik tindak tutur asertif yang mengungkapkan keyakinan atau pandangan penutur terhadap suatu ide, yang dalam konteks ini adalah ide untuk mendorong pembatik milenial sebagai upaya untuk melestarikan budaya batik.

(6)Tuturan 6

Cuitan yang diunggah pada tanggal 26 Desember 2023: “Ini antrian hari minggu kemarin di Samsul Safari eh Solo Safari”.

Konteks :Dalam cuitan tersebut Gibran menyampaikan tuturan dalam konteks interaksi sosial di mana ia berbagai pengalaman tentang antrian di Solo Safari.

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif, karena dalam tuturan tersebut Gibran secara eksplisit menginformasikan tentang kondisi antrian di Solo Safari. Meskipun tuturan tersebut terlihat lebih santai dan menggunakan plesetan atau diselingi candaan, penutur tetap menyampaikan informasi mengenai antrian di Solo Safari yang ia alami pada minggu sebelumnya saat ia berkunjung. Dengan demikian, tuturan tersebut mencerminkan salah satu karakter tindak tutur asertif karena Gibran menyampaikan informasi tentang pengalaman pribadinya.

(7)Tuturan 7

Cuitan yang diunggah pada 17 Januari 2024 : “Secara total, 17 subsektor industri kreatif di Indonesia menyumbang Rp1.300 T dan serap 22 juta tenaga kerja, termasuk industri gym tanah air. Subsektor satu ini, berpotensi yang luar biasa besar, meski tantangannya hari ini pasar di tanah air masih didominasi produk asing”.

Konteks: Cuitan diunggah pada masa kampanye, dan dalam cuitannya penutur membahas mengenai industri kreatif di Indonesia dan kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia.

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif, karena secara eksplisit penutur menyampaikan informasi mengenai kontribusi industri kreatif di Indonesia, termasuk industri gym. Tuturan tersebut menggambarkan keyakinan akan potensi industri kreatif dalam kontribusinya terhadap perekonomian dan penyerapan tenaga kerja Indonesia. Selain itu, penutur juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh industri kreatif, khususnya dominasi produk asing di pasar industri gym Indonesia. Dengan demikian, tuturan ini mencerminkan salah satu karakteristik tindak tutur asertif, yaitu mengungkapkan kepercayaan dan pandangan penutur terhadap kebenaran atau keadaan tertentu, yang dalam konteks ini adalah potensi industri kreatif di Indonesia.

Tindak tutur ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Hartati (2018) yaitu menyatakan, mengeluh, mengklaim, dan menyarankan. Kemudian penelitian oleh Safriani (2018) dengan hasil ditemukannya beberapa jenis tindak tutur asertif, yaitu menyatakan, menyarankan, mengeluh, membual, dan mengklaim. Penelitian oleh Rizal dan Pradipta (2023) dengan hasil bahwa pada objek yang diteliti ditemukan tiga jenis tindak tutur asertif, yaitu menyatakan, memberitahukan, dan mengklaim. Penelitian oleh (Utomo et al., 2023) dengan hasil ditemukannya tujuh bentuk tindak tutur asertif dan tujuh bentuk tindak tutur direktif. Beberapa jenis tindak tutur asertif yang ditemukan adalah tindak tutur asertif menyatakan, membual, mengeluh, mengemukakan, menyatakan pendapat, menyebutkan, dan melaporkan.

3.2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan bentuk tindak tutur yang membuat mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan oleh penutur. Tindak tutur direktif juga merupakan penyampaian suatu hal kepada mitra tutur supaya mitra tutur melakukan tindakan berupa pengerjaan suatu hal yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, atau tindakan yang dikehendaki oleh penutur (Putri et al., 2022). Menurut Arani (2012:163) arahan adalah ucapan yang ditujukan kepada lawan bicara untuk membuat dia melakukan sesuatu. Tindak tutur jenis ini menunjukkan harapan atau keinginan penutur terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dalam penggunaannya, penutur bermaksud memperoleh beberapa tujuan tindakan mengenai masa depan, sehingga menjadikan dunia sesuai dengan kata-kata melalui mitra tuturnya. Contohnya seperti nasehat, perintah, pertanyaan, permintaan, penawaran, dan pemesanan. Contoh kalimatnya “Kamu punya game lokal favorit apa”, “Mohon izin dan doanya”.

(1) Tuturan 1

Cuitan yang diunggah pada tanggal 3 Februari 2024 : [“Hari ini saya mau sapa warga di Tangerang. **Cung siapa warga Tangerang di sini?**”](#)

Konteks : Cuitan diunggah pada masa kampanye, dan merupakan salah satu interksi sosial yang dibangun penutur melalui platform media sosialnya.

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif, karena merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi atau daya tuturan yang berisi perintah untuk dilakukan oleh mitra tutur. Melalui penggalan cuitannya “*Cung siapa warga Tangerang di sini?*”, penutur menunjukkan harapannya terhadap warga Tangerang untuk merespon dalam kolom komentar sesuai permintaannya. Dalam konteks politik, cuitan tersebut menunjukkan upaya Gibran untuk terlibat secara langsung dengan warga Tangerang dengan pendekatan informal, terlihat dari penggunaan bahasanya yang akrab dan santai. Hal tersebut dapat menjadi bagian dari kampanye politiknya, dimana cuitan tersebut secara literal merupakan pertanyaan, namun dalam konteks ini juga dapat menjadi ajakan untuk berpartisipasi. Dengan demikian, tuturan tersebut mencerminkan karakteristik tindak tutur direktif yang menunjukkan harapan atau keinginan penutur terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

(2) Tuturan 2

Cuitan yang diunggah pada tanggal 31 Januari 2024 : “Bahas hilirisasi digital dan ekonomi kreatif dengan warga dan teman teman muda Bandung, Jawa Barat. **Komen tentang topiknya aja, jangan salfok bahas saya pegang mic 😊**”

Konteks : Cuitan diunggah dalam masa kampanye politik. Cuitan disertai dengan foto yang memperlihatkan dirinya tengah tergabung dalam sebuah forum diskusi di Bandung, Jawa Barat. Gibran menyatakan bahwa topik pembahasan adalah tentang hilirisasi digital dan ekonomi kreatif.

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif, karena dalam penggalan cuitannya “*Komen tentang topiknya aja, jangan salfok bahas saya pegang mic😊*” penutur bermaksud menyampaikan permintaannya untuk memfokuskan kembali pembicaraan pada topik yang dibahas, yaitu hilirisasi digital dan ekonomi kreatif, dan secara tidak langsung meminta dan mengarahkan fokus mitra tutur agar tidak terpaku pada hal-hal yang non-essensial, dan berharap agar dapat kembali memfokuskan perhatian terhadap isu-isu substansial. Dengan demikian, penggalan tuturan ini di atas mencerminkan salah satu karakteristik tindak tutur direktif yang menunjukkan permintaan, serta harapan penutur terhadap mitra tutur untuk melakukan suatu hal, yang dalam hal ini adalah memfokuskan perhatian terhadap topik yang tengah dibahas, yaitu hilirisasi digital dan ekonomi kreatif.

(3)Tuturan 3

Cuitan yang diunggah pada tanggal 29 januari 2024 : “Brebes ini gaes. Menyapa warga dan relawan. **Jangan balas nyinyir dgn nyinyir, fitnah dengan fitnah. Senyum aja nggih :)**”

Konteks : Cuitan ini diunggah dalam konteks kampanyenya di Brebes. Cuitan disertai foto yang memperlihatkan dirinya di sebuah panggung di tengah keramaian masyarakat Brebes.

Penggalan tuturan di atas dapat dilasifikasikan sebagai tindak tutur direktif, karena pada penggalan tuturan “Jangan balas nyinyir dengan nyinyir, fitnah dengan fitnah. Senyum aja nggih:)” penutur secara eksplisit memberi nasehat kepada masyarakat dan pendukungnya agar tidak merasa terganggu dengan komentar-komentar buruk yang ada, dan tidak perlu menanggapi komentar buruk yang berisi nyinyiran ataupun sindiran. Dalam konteks politik, penutur ingin menekankan pentingnya menjaga sikap positif dalam interaksi sosial dengan memberi arahan untuk tidak membalas komentar negatif atau provokatif, dan menanggapinya dengan sikap yang optimis dan membangun. Dengan demikian, penggalan tutran di atas mencerminkan salah satu karakteristik tindak tutur direktif yang menunjukkan harapan dan upaya penutur dalam mengajak mitra tutur untuk melakukan arahan atau nasehatnya, yang dalam konteks ini adalah mempertahankan sikap positif dalam menghadapi serangan fitnah ataupun komentar negatif yang mungkin diterima selama masa kampanye.

(4)Tuturan 4

Cuitan yang diunggah pada 17 Januari 2024: “Kamu punya game lokal favorit apa”.

Konteks : Penggalan cuitan tersebut merupakan bagian dari serangkaian cuitan yang diunggah oleh Gibran dalam masa kampanyenya. Dalam serangkaian cuitannya, penutur tengah membahas mengenai hilirisasi digita yang merupakan salah satu programnya, dan membahas tentang potensi industri game tanah air. Penutur kemudian mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur tentang game lokal favorit mereka.

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif karena penutur secara langsung mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur atau warga *twitter* untuk berbagi pendapat dan pengalaman mereka. Melalui penggalan cuitan "Kamu punya *game* lokal favorit apa?" Gibran tidak hanya sekedar bertanya dan meminta tanggapan mengenai *game* lokal favorit mereka, tetapi juga bermaksud untuk mempromosikan dan meningkatkan apresiasi terhadap industri *game* lokal. Dengan menyebutkan bahwa ia sering mencoba *game* lokal dan mengetahui potensinya yang baik, Gibran secara tidak langsung memberikan dukungan terhadap industri game lokal. Hal tersebut konsisten dengan tujuan kampanye politiknya yang juga meliputi hilirisasi *digital*. Dengan demikian, penggalan tuturan ini mencerminkan

karakteristik tindak tutur jenis direktif yang menunjukkan permintaan penutur terhadap respon mitra tutur, dan harapan agar mitra tutur melakukan sesuatu, yang dalam hal ini adalah merespon untuk berbagi pendapat melalui kolom komentarnya.

(5)Tuturan 5

Cuitan yang diunggah pada 24 Januari 2024 : “Mendengar aspirasi dari puluhan ribu warga, nelayan, petani, generasi milenial dan juga para relawan dalam acara Kebumen Bersholawat untuk Indonesia Maju dan Pembangunan Berkelanjutan. **Mohon izin dan doanya**, sepakat Kita lanjutkan ya pembangunan Indonesia kedepan. Kebumen ❤️🙏”.

Konteks : Cuitan diunggah dengan disertai foto penutur yang tengah berinteraksi dengan ribuan warga Kebumen dalam kegiatan kampanyenya, yaitu ‘Kebumen Bersolawat untuk Indonesia Maju dan Pembangunan berkelanjutan’

Penggalan tuturan tersebut dapat diklasifikasikan dalam jenis tindak tutur direktif, karena melalui penggalan cuitan "Mohon izin dan doanya," secara tidak langsung penutur bermaksud meminta persetujuan dan dukungan dalam Pilpres 2024 untuk melanjutkan pembangunan Indonesia di masa depan. Konteks masa kampanyenya, Gibran ingin menunjukkan keaktifan dan keterlibatannya dalam komunikasi dua arah di masyarakat. Penggalan cuitan tersebut, selain menunjukkan hormatnya kepada masyarakat Kebumen, Gibran juga meminta dukungan masyarakat secara halus dalam upaya pembangunan Indonesia. Permintaan tersebut juga mencerminkan upaya Gibran dalam membangun hubungan baik dan mendapat dukungan dalam Pilpres 2024. Dengan demikian, tuturan tersebut mencerminkan karakteristik tindak tutur direktif yaitu permintaan dan harapan kepada mitra tutur supaya mitra tutur melakukan tindakan berupa pengerjaan suatu hal, atau tindakan yang dikehendaki oleh penutur, yang dalam hal ini adalah memberikan doa dan dukungan. Tindak tutur ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Sriyanti (2019) dengan hasil ditemukannya beberapa jenis tindak tutur yang digunakan, diantaranya tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, dengan pemakaian terbanyak yaitu tindak tutur direktif. Kemudian penelitian Safira (2020) dengan hasil ditemukannya 21 bentuk tindak tutur direktif dengan beberapa jenis, yaitu memerintah, memohon, menyarankan, dan menantang. Penelitian oleh Oktapiantama & Utomo (2021) dengan hasil ditemukannya 28 tindak tutur direktif. Kemudian penelitian oleh Afham et al (2021) dengan hasil ditemukannya beberapa jenis tindak tutur, yaitu fungsi meminta, mengajak, menyarankan, memaksa atau menekan, melarang, dan menanyakan. Penelitian oleh Situmorang et al. (2022) dengan hasil berupa beberapa jenis tindak tutur direktif, yaitu memerintah, memohon, menuntut, memberi

nasihat, dan memesan. Penelitian oleh Putri et al. (2023) dengan hasil ditemukan sebanyak 19 tindak tutur, yaitu tindak tutur direktif secara langsung dan tidak langsung.

3.3. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan bentuk tindak tutur yang mempengaruhi dan mengubah keadaan peristiwa tertentu yang terjadi pada saat itu. Menurut Artati et al., (2020) tindak tutur deklaratif merupakan jenis tuturan yang berisi pengumuman, pembatalan, larangan, izin, atau pengampunan. Ini mencakup tuturan yang menetapkan suatu keadaan atau keputusan, menghentikan sesuatu, melarang, memberi izin, atau memaafkan. Tindak tutur jenis ini biasanya diutarakan oleh suatu pihak tertentu, seperti suatu pihak yang mewakili suatu lembaga. Oleh karena itu, tindak tutur jenis ini dapat dikatakan sebagai tindak tutur performatif terlembaga. Hal ini dikarenakan pada saat menampilkan tindak tutur ini, penutur sendiri menghasilkan adanya suatu perubahan dunia. Contohnya: “Kita ingin melahirkan generasi emas untuk Indonesia. Siap Kami laksanakan Bu.”, “Penguatan ekraf akan menjadi salah satu program prioritas Kami.”

(1) Tuturan 1

Cuitan yang diunggah pada tanggal 2 Februari 2024 : “Kita ingin melahirkan generasi emas untuk Indonesia.”

Konteks : Cuitan tersebut diunggah pada masa kampanye politik dengan disertai fotonya yang tengah berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat untuk memperkenalkan salah satu programnya. Dalam cuitannya, Gibran membahas mengenai sosialisasi program makan siang dan susu gratis bagi ibu hamil di Cipayung, Depok, Jawa Barat.

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif yang menyatakan tujuan, karena penutur bermaksud mengumumkan atau menyatakan tujuan yang sama melalui program makan siang dan susu gratis yang dijelaskan pada penggalan cuitan sebelumnya. Ia menyatakan bahwa tujuan dari program tersebut adalah untuk melahirkan generasi berkualitas yang nantinya akan berkontribusi bagi Indonesia maju. Selain untuk mengumumkan salah satu programnya, cuitan tersebut juga merupakan representasi dari visi misi dan komitmennya dalam memperjuangkan isu sosial dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, tuturan tersebut mencerminkan karakteristik tindak tutur deklaratif yang menetapkan keadaan atau keputusan yang dalam hal ini adalah komitmen dalam salah satu programnya. Selain itu, dalam konteks kampanye, tuturan tersebut juga dapat mempengaruhi dan mengubah keadaan peristiwa tertentu.

(2) Tuturan 2

Cuitan yang diunggah pada tanggal 30 Januari 2024 : “Penguatan ekraf akan menjadi salah satu program prioritas Kami.”

Konteks : Dalam cuitan tersebut, Gibran menyertakan foto dirinya yang memperlihatkan bahwa ia tengah terlibat dalam diskusi dalam suatu forum sebagai bagian dari kegiatan kampanyenya. Tuturan tersebut merupakan bagian dari pernyataan yang membahas mengenai ekonomi kreatif yang merupakan salah satu programnya pada pencalonan presiden dan wakil presiden 2024.

Penggalan tuturan di atas dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur deklaratif, karena penutur mewakili suatu lembaga untuk mengutarakan dan menetapkan suatu keputusan, yaitu komitmen bahwa penguatan ekonomi kreatif akan menjadi salah satu program prioritas dari Capres dan Cawapres nomor urut 2. Dalam konteks kampanye politiknya, Gibran ingin menekankan komitmen dan visi misinya dalam upaya memperkuat sektor ekonomi kreatif sebagai bagian dari upaya pembangunan nasional. Dengan demikian, tuturan tersebut mencerminkan karakteristik tindak tutur deklaratif, yaitu menetapkan suatu keadaan atau keputusan.

(3)Tuturan 3

Cuitan yang diunggah pada tanggal 26 Januari 2024 : “Kita tidak bertemu hanya untuk berbicara tentang kemenangan. Kita bicara tentang pembangunan Papua ke depan, tentang peningkatan SDM, tentang keterlibatan anak-anak muda Papua untuk menuju Indonesia Emas.”

Konteks : Cuitan diunggah dengan disertai foto penutur yang memperlihatkan kegiatan kampanyenya bersama ribuan warga di Papua. Penutur membicarakan diskusinya dengan warga Papua mengenai pembangunan Papua, peningkatan SDM, dan keterlibatan anak muda Papua dalam menuju Indonesia maju.

Tuturan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur deklaratif, karena penutur bermaksud menyampaikan dan menegaskan bahwa kehadirannya di Papua bukan sekedar untuk meminta dukungan untuk kemenangannya, melainkan tujuan dan fokus diskusi pada pertemuan tersebut adalah untuk membahas masa depan Papua dan peningkatan berbagai aspek kehidupan di sana. Gibran juga menekankan dan menyoroti pentingnya peningkatan SDM sebagai salah satu aspek dalam pembangunan daerah. Cuitan tersebut juga dapat mencerminkan pendekatan pembangunan berkelanjutan yang diperjuangkan dan menjadi bagian dari program serta komitmen Capres dan Cawapres nomor urut 2 tahun 2024 tersebut. Dengan demikian, tuturan tersebut mencerminkan karakteristik tindak tutur deklaratif, yaitu

menetapkan suatu keadaan dan keputusan, yang dalam hal ini, secara tidak langsung penutur mengumumkan tujuan dan fokus dari pertemuan tersebut.

(4)Tuturan 4

Cuitan yang diunggah pada 24 Januari 2024 : “Sepakat Kita lanjutkan ya pembangunan Indonesia ke depan,”

Konteks : Cuitan diunggah dengan disertai foto penutur yang tengah berinteraksi dengan ribuan warga Kebumen dalam kegiatan kampanye nya, yaitu ‘Kebumen Bersolawat untuk Indonesia Maju dan Pembangunan berkelanjutan’

Penggalan cuitan di atas dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur deklaratif, karena melalui tuturan tersebut penutur menetapkan suatu keputusan dan mengindikasikan persetujuan bersama dalam upaya melanjutkan pembangunan Indonesia di masa depan. Dengan demikian, tuturan tersebut mencerminkan karakteristik tindak tutur deklaratif yang menetapkan suatu keadaan atau keputusan, dalam hal ini, komitmen bersama untuk melanjutkan pembangunan Indonesia.

Tindak tutur ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Fierro et al. (2014) dengan hasil ditemukannya beberapa jenis tindak tutur deklaratif, yaitu memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan mengampuni. Kemudian penelitian oleh Sunyahni et al. (2019) dengan hasil ditemukannya beberapa jenis tindak tutur deklaratif, yaitu fungsi melarang, membatalkan, dan mengesahkan. Penelitian oleh Salam & Ismail (2023) dengan hasil ditemukannya beberapa jenis tindak tutur direktif, yaitu fungsi *competatif*, *convivil*, *collaborative*, dan *conflictive*.

3.4. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah jenis tuturan yang mengikat penuturnya untuk melakukan sesuatu yang telah diucapkan, seperti berjanji, bersumpah, mengancam, atau menawarkan. Tuturan ini memperkuat komunikasi dan memberi keyakinan kepada pendengar tentang kebenaran isi pesan, sehingga penutur merasa yakin bahwa tindakan yang diucapkan akan dilakukan Faroh & Utomo (2020). Tindak tutur ini berbeda dengan tindak tutur asertif yang hanya menyatakan fakta atau ekspresif yang hanya mengungkapkan perasaan. Tindak tutur komisif memiliki konsekuensi yang lebih nyata karena penutur terikat oleh perkataannya. Contohnya, berjanji: "Aku janji akan selalu membantumu.", mengancam: "Hati-hati! Kalau kamu tidak berhenti, aku pukul kamu!", menawarkan: "Bagaimana kalau kita pergi makan malam bersama?", bersumpah: "Demi Allah, aku tidak akan pernah berbohong padamu." Fungsi dari Tindak Tutur Ilokusi Komisif yaitu membangun hubungan, mencapai tujuan, dan mengatur perilaku.

(1)Tuturan 1

Cuitan yang diunggah pada tanggal 2 Februari 2024 : “Sosialisasi program makan siang dan susu gratis kepada Ibu Ibu hamil di Cipayung, Depok, Jawa Barat. Kita ingin melahirkan generasi emas untuk Indonesia. **Siap Kami laksanakan Bu.**”

Konteks : Cuitan diunggah dengan disertai foto penutur yang memperlihatkan kegiatan sedang melakukan program sosialisasi untuk memberikan makan siang dan susu gratis kepada ibu hamil di Cipayung, Depok, Jawa Barat. Cuitan tersebut juga merupakan bentuk komunikasi politik guna menyampaikan komitmen pasangan calon dalam memperjuangkan kesejahteraan masyarakat.

Tuturan yang disampaikan Gibran melalui penggalan cuitannya pada salinan cuitan di atas merupakan tindak tutur ilokusi jenis komisif berjanji, karena tuturan tersebut berfungsi untuk menjanjikan sesuatu. Melalui penggalan cuitan “Siap Kami laksanakan, Bu.” Gibran ingin menyatakan komitmen atau kesediaannya dalam upaya kesejahteraan masyarakat melalui salah satu programnya, yaitu makan siang dan susu gratis.

(2)Tuturan 2


Cuitan yang diunggah pada tanggal 26 Januari 2024 : “Kita tidak bertemu hanya untuk berbicara tentang kemenangan. Kita bicara tentang pembangunan Papua kedepan, tentang peningkatan SDM, tentang keterlibatan anak-anak muda Papua untuk menuju Indonesia Emas. **Papua, saya akan kembali lagi.**”

Konteks : Cuitan diunggah dengan disertai foto penutur yang memperlihatkan kegiatan Gibran telah berkunjung ke Papua dan berbicara tentang pembangunan masa depan Papua. Mereka menekankan pentingnya pembangunan sumber daya manusia (SDM) di Papua serta keterlibatan anak muda Papua dalam membangun Indonesia menuju masa depan yang gemilang. Pesan tersebut mencerminkan komitmen untuk membangun Papua secara holistik dan inklusif, bukan hanya berfokus pada pencapaian kemenangan saja. Penutur juga menegaskan bahwa mereka akan kembali ke Papua untuk terlibat lebih lanjut dalam proses pembangunan tersebut.


Tuturan yang disampaikan Gibran melalui penggalan cuitan pada salinan cuitan di atas merupakan tindak tutur ilokusi jenis komisif berjanji, karena tuturan tersebut berfungsi untuk menjanjikan sesuatu. Melalui penggalan cuitan “Papua, saya akan kembali lagi.” Gibran ingin menyatakan komitmen dan niatnya untuk kembali ke Papua di masa mendatang. Ini menunjukkan bahwa penutur memiliki niat untuk terlibat lebih lanjut dalam pembangunan

Papua. Selain itu, dengan berjanji untuk kembali ke Papua, Gibran berusaha memperkuat ikatan dan membangun hubungan dengan masyarakat, serta menggalang dukungan politik.



(3)Tuturan 3

Cuitan yang diunggah pada 24 Januari 2024: “Bersama para Kyai, para Nyai dan santri di Solomangu, Kebumen. Saya juga melihat karya dan produk dari para santri yang bagus dan kreatif. **Para santripreneur akan Kita siapkan untuk menghadapi tantangan zaman. Kita gerakkan ekonomi santri** ”.

Konteks : Cuitan diunggah dengan disertai foto penutur yang memperlihatkan kegiatan Gibran telah mengunjungi Solomangu, Kebumen, di mana mereka bertemu dengan para kyai, para nyai, dan santri. Dalam kunjungannya, penutur juga melihat karya dan produk yang dihasilkan oleh para santri, yang dianggapnya bagus dan kreatif. Pesan tersebut menekankan pentingnya mempersiapkan para santri untuk menghadapi tantangan zaman dengan menciptakan para "santripreneur" atau pengusaha santri. Tujuan dari program ini adalah untuk menggerakkan ekonomi di kalangan santri dan memberikan mereka peluang untuk berkembang secara ekonomi.

Tuturan yang disampaikan Gibran pada penggalan cuitan tersebut termasuk pada tindak tutur komisif berjanji. Melalui penggalan cuitan "Para santripreneur akan Kita siapkan untuk menghadapi tantangan zaman. Kita gerakkan ekonomi santri " Gibran bermaksud mengungkapkan niat dan komitmennya dalam mendukung perkembangan para santri sebagai pelaku usaha, serta menggerakkan ekonomi di kalangan santri. Dalam konteks ini, selain untuk membangun koneksi dan memperkuat dukungan dari berbagai *segmen* masyarakat, termasuk komunitas keagamaan, penutur juga mengkampanyekan salah satu visinya dengan mendukung kreativitas generasi muda.

(4)Tuturan 4

Cuitan yang diunggah pada 23 Januari 2024 : ”Matur suwun warga Wonogiri. Amanat, masukan dan pesan sudah dicatat. **Kita lanjutkan nggih?**  ”

Konteks : Cuitan diunggah dengan disertai foto penutur yang memperlihatkan kegiatan pada masa kampanye, Gibran telah mengunjungi Wonogiri dan berinteraksi dengan warga setempat. Mereka mengucapkan terima kasih ("matur suwun") kepada warga atas amanat, masukan, dan pesan yang telah diberikan, yang kemungkinan telah dicatat untuk dipertimbangkan atau ditindaklanjuti. Dengan menggunakan ungkapan "Kita lanjutkan nggih?" penutur menunjukkan kesediaannya untuk melanjutkan kerja sama dengan warga Wonogiri.

Tuturan yang disampaikan oleh Gibran melalui penggalan cuitannya pada salinan cuitan di atas merupakan tindak tutur ilokusi jenis komisif permintaan. Melalui penggalan cuitan "Kita lanjutkan nggih? 🙋🏻📱" Gibran bermaksud untuk berkomitmen bersama warga Wonogiri dalam melanjutkan aksi atau program yang telah direncanakan dan dibicarakan bersama. Ini menunjukkan bahwa penutur bertindak sesuai dengan aspirasi dan harapan masyarakat, serta melibatkan masyarakat dalam aksi dan programnya. Dalam konteks ini, hal tersebut juga menjadi pendekatan yang afektif dan responsif dalam menjalankan kampanye politiknya.

(5) Tuturan 5

Cuitan yang diunggah pada 17 Januari 2024 :” #5 Saya percaya dengan konektivitas antara penciptaan talenta/SDM industri gym dari tingkat pendidikan vokasi, menengah, bahkan tinggi harus tepat mengisi kebutuhan industri. **Kita pastikan industri nusantara Kita bisa digdaya.**”

Konteks: Cuitan tersebut menunjukkan bahwa Gibran percaya pada pentingnya hubungan atau konektivitas antara penciptaan talenta atau sumber daya manusia (SDM) di industri *game* dari berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan vokasi, menengah, hingga tinggi. Mereka menekankan bahwa penting bagi talenta yang dihasilkan untuk sesuai dengan kebutuhan industri gim. Pesan tersebut menggarisbawahi komitmen untuk memastikan bahwa industri gim di Indonesia dapat berkembang dan kompetitif di pasar global.

Tuturan yang disampaikan Gibran melalui penggalan cuitan tersebut termasuk dalam tindak tutur komisif berjanji. Melalui penggalan "Kita pastikan industri nusantara Kita bisa digdaya." Gibran bermaksud untuk menyatakan janji komitmennya dalam memastikan industri nusantara memiliki kemampuan untuk bersaing dan berkembang dengan memanfaatkan telenta dan sumber daya manusia. Hal ini memperkuat visinya dalam memperjuangkan daya saing ekonomi nasional dengan memanfaatkan potensi dan taleta lokal. Dalam konteks ini, cuitan tersebut juga merupakan salah satu komunikasi politik dalam mengkampanyekan komitmen dan visi misinya.

(6) Tuturan 6

Cuitan yang diunggah pada 17 Januari 2024 : “#6 **Jadi mari Kita beri kesempatan anak anak kreatif Indonesia agar bisa menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Hilirisasi digital** akan Kita dorong agar banyak talenta digital mampu menghasilkan karya yang layak dan mencukupi kebutuhan Industri.”

Konteks : Cuitan tersebut menunjukkan bahwa Gibran mengajak untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak kreatif Indonesia agar bisa menjadi tuan rumah di negeri sendiri dalam ranah digital. Mereka menyatakan bahwa akan mendorong hilirisasi digital, yakni proses untuk mendorong pengembangan produk digital secara lokal, sehingga banyak talenta digital mampu menghasilkan karya-karya yang berkualitas dan dapat memenuhi kebutuhan industri digital di dalam negeri. Pesan ini menekankan pentingnya pemberdayaan talenta lokal dan pengembangan ekosistem digital di Indonesia.

Tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur ilokutif jenis komisif ajakan. Melalui Penggalan cuitan "Jadi mari Kita beri kesempatan anak-anak kreatif Indonesia agar bisa menjadi tuan rumah di negeri sendiri." Gibran bermaksud mengajak untuk berkomitmen bersama dalam memberikan kesempatan kepada anak-anak kreatif Indonesia untuk berkembang dalam industri digital. Penekanan pada "hilirisasi digital" juga menegaskan fokus utama pengembangan industri digital secara lokal, yang mencerminkan komitmen untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan industri dalam negeri. Dalam konteks kampanye politiknya, penutur menggunakan cuitan tersebut untuk menekankan komitmennya terhadap pembangunan ekonomi. Selain itu, Gibran juga menegaskan salah satu visinya yang mendukung pertumbuhan industri lokal.

Tindak tutur ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Liska Andrasari dan Muzammil (2015) dengan hasil ditemukannya 67 bentuk tindak tutur komisif yang terbagi menjadi beberapa subjenis, yaitu menawarkan, berjanji, dan bernadzar. Kemudian penelitian oleh Ratna Juwita (2017) dengan hasil di temukan beberapa bentuk tindak tutur ekspresif dan komisif. Tindak tutur komisif yang ditemukan terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu janji, ancaman, dan penolakan. Penelitian oleh Habiburrahman et al. (2020) dengan hasil ditemukannya strategi langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam penggunaan fungsi tindak tutur direktif, antara lain menjanjikan, mengancam, menawarkan, dan memanjatkan doa.

3.5.Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam tuturannya Meiliana (2022). Tindak tutur jenis ini dapat berupa kegembiraan, rasa suka atau tidak suka, dan kesedihan. Tindak tutur jenis ini, tidak ada hubungan antara kata-kata yang dituturkan dengan dunia pada area penutur. Tindak tutur ekspresif memiliki beberapa fungsi, diantaranya untuk menyatakan perasaan, emosi, atau pendapat pembicara kepada pendengar, membangun hubungan sosial dengan pendengar, mempengaruhi emosi pendengar,

menyatakan identitas pembicara. Tindak tutur ini memiliki ciri tersendiri yaitu memiliki intonasi yang sesuai dengan perasaan atau emosi yang ingin disampaikan, seperti intonasi tinggi untuk menunjukkan rasa senang atau intonasi rendah untuk menunjukkan rasa sedih dan dapat disertai dengan ekspresi wajah atau bahasa tubuh yang mendukung, seperti tersenyum untuk menunjukkan rasa senang atau mengerutkan kening untuk menunjukkan rasa marah. Contohnya “jangan salfok bahas saya pegang mic”, “Jangan balas nyinyir dgn nyinyir, fitnah dengan fitnah. Senyumin aja nggih :)”, “Terima kasih Papua, Waa Waa.”

(1)Tuturan 1

Cuitan yang diunggah pada tanggal 10 Februari 2024 : “**Terima kasih sebanyak banyaknya** saya ucapkan kepada masyarakat yang menyempatkan hadir dalam Pesta Rakyat Prabowo Gibran 2024. Tak terhitung, berapa banyak yang hadir, tapi yang terpenting semua ini menunjukkan bahwa Kita semua memiliki semangat yg sama, Lanjutkan!”

Konteks: Cuitan tersebut menunjukkan bahwa Gibran mengucapkan terima kasih kepada masyarakat yang hadir dalam acara "Pesta Rakyat Prabowo Gibran 2024" saat masa kampanye. Penutur menyatakan rasa terima kasih atas partisipasi yang besar dari masyarakat dalam acara tersebut, yang menunjukkan semangat bersama untuk mendukung tujuan atau visi yang diusung. Pesan tersebut juga mengajak untuk terus melanjutkan semangat tersebut ke depannya.

Tuturan yang disampaikan Gibran melalui cuitannya pada salinan cuitan di atas merupakan tindak tutur ilokusi jenis ekspresif berterimakasih, karena merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi atau daya tuturan yaitu mengungkapkan suatu tindakan atau pernyataan psikologis penutur. Tuturan “terima kasih sebanyak banyaknya” bukan hanya sekedar berterima kasih, melainkan memiliki sebuah maksud yakni mengungkapkan sikap psikologis Gibran yang berupa apresiasi terhadap masyarakat yang turut hadir dalam kampanye atau pesta rakyat Prabowo Gibran 2024. Dalam konteks kampanyenya, cuitan tersebut dapat mencerminkan upaya penutur dalam memperkuat hubungan dan dukungan terhadap kampanyenya, serta membangun solidaritas dengan masyarakat.

(2)Tuturan 2

Cuitan yang diunggah pada 9 Januari 2024 : “**Ambon nilainya 11 dari 10! cantik😊**”

Konteks : Cuitan diunggah dengan disertai foto penutur yang memperlihatkan kegiatan Gibran di Ambon pada masa kampanye dan masyarakat Ambon menyambutnya dengan baik.

Tuturan yang disampaikan Gibran pada cuitan di atas merupakan tindak tutur ilokusi jenis ekspresif penilaian. Melalui cuitan tersebut Gibran bermaksud mengekspresikan rasa

kagumnya terhadap keindahan ambon saat kunjungannya. Gibran menggunakan angka 11 dari 10 untuk menilai keindahan Ambon yang luar biasa. Hal ini mencerminkan pandangan subjektifnya terhadap Ambon yang sangat positif. Dalam konteks kampanye politik, cuitan tersebut dapat mencerminkan upaya penutur dalam membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat setempat. Selain itu, cuitan tersebut juga dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan citra positif di mata publik dengan membangun kesan kepedulian terhadap berbagai daerah di Indonesia.

(3)Tuturan 3

Cuitan yang diunggah pada tanggal 26 Januari 2024 : “Bertemu dengan tokoh tokoh adat dan warga Papua. Pembangunan harus merata. Indonesia maju harus dirasakan oleh semua. Konsep nya Indonesia-sentris. **Terima kasih Papua, Waa Waa.**”

Konteks : Cuitan diunggah dengan disertai rekaman video penutur yang memperlihatkan kegiatan kampanyenya. Cuitan tersebut menunjukkan bahwa Gibran telah bertemu dengan tokoh-tokoh adat dan warga Papua dalam rangka kampanye atau kegiatan terkait politik. Dalam cuitannya, mereka menekankan pentingnya pembangunan yang merata di seluruh wilayah Indonesia, termasuk Papua. Pesan tersebut mencerminkan konsep Indonesia-sentris, di mana pembangunan dan kemajuan negara harus dirasakan oleh semua wilayah dan masyarakat. Ungkapan "Terima kasih Papua, Waa Waa" menunjukkan ungkapan rasa terima kasih kepada warga Papua dan dukungan yang diberikan kepada penutur.

Tuturan yang disampaikan Gibran melalui cuitannya pada salinan cuitan di atas merupakan tindak tutur ilokusi jenis ekspresif berterimakasih, karena merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi atau daya tuturan yang mengungkapkan suatu tindakan atau pernyataan psikologis penutur. Melalui penggalan cuitan “Terima kasih Papua, Waa, Waa.” Gibran bermaksud untuk mengapresiasi dan berterima kasih kepada masyarakat Papua atas partisipasi dan dukungan mereka. Dalam konteks kampanye, cuitan tersebut juga dapat menjadi strategi untuk memperkuat citranya sebagai pemimpin. Dengan demikian, cuitan tersebut lebih dari sekedar ungkapan terimakasih, melainkan juga memperkuat hubungan penutur dengan masyarakat setempat.

(4)Tuturan 4

Cuitan yang diunggah pada 17 Januari 2024: “#3 **Saya nge-gym udah sejak lama.. Sering nyobain game lokal, jadi tahu potensi luar biasanya industri game tanah air. Beberapa yang nempel banget seperti *A Space for the Unbound* yang IMO kualitasnya oke dan diapresiasi secara global** Kamu punya *game* lokal favorit apa”.

Konteks: Cuitan tersebut menunjukkan bahwa Gibran telah lama tertarik dalam bermain *game* dan sering mencoba *game* lokal Indonesia. Gibran menyatakan bahwa dari pengalamannya tersebut, Gibran menyadari potensi yang luar biasa dari industri *game* di Indonesia. Penutur juga menyebutkan *game* lokal tertentu, seperti "*A Space for the Unbound*", yang menurutnya memiliki kualitas yang bagus dan mendapat apresiasi secara global. Akhirnya, Gibran mengajukan pertanyaan kepada pembaca mengenai *game* lokal favorit pembaca sendiri, mungkin untuk mempromosikan *game* lokal dan mendukung industri *game* Indonesia.

Tuturan yang disampaikan Gibran melalui penggalan cuitannya merupakan tindak tutur ilokusi jenis ekspresif pendapat, dalam bagian "Saya nge-gym udah sejak lama. Sering nyobain *game* lokal, jadi tahu potensi luar biasanya industri *game* tanah air. Beberapa yang nempel banget seperti *A Space for the Unbound* yang IMO kualitasnya oke dan diapresiasi secara global", Gibran secara ekspresif menyatakan pengalamannya dalam bermain gym dan memberikan pandangan subjektifnya tentang potensi industri *game* lokal. Pernyataannya menunjukkan bahwa dia telah lama tertarik dan mengikuti perkembangan industri *game* tanah air, serta memberikan apresiasi terhadap kualitas beberapa gim lokal tertentu, seperti "*A Space for the Unbound*". Dalam konteks politik, cuitan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai cara penutur untuk dapat terhubung dengan generasi muda dengan menunjukkan kedekatannya dengan isu-isu yang relevan. Dengan demikian, penutur berupaya membangun ikatan dengan generasi muda, dan membangun citra pemimpin yang modern dan terbuka terhadap perkembangan teknologi.

Tindak tutur ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Pratama & Utomo (2020) dengan hasil ditemukannya lima jenis tindak tutur ekspresif, yaitu mengkritik, mengeluh, memuji, menyalahkan, dan menghina. Kemudian penelitian oleh Mu'awanah & Utomo (2020) dengan hasil ditemukan tuturan yang dominan ada adalah tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji. Penelitian oleh Paramita & Utomo (2020) dengan hasil yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif pada radio Prambors mencerminkan bentuk ekspresi yang terjadi antara pendengar dan penyiar sebagai mediator melalui medium radio. Penelitian oleh A'yuniyah & Utomo (2022) dengan hasil ditemukan beberapa jenis tindak tutur ekspresif, yaitu berterima kasih, kecewa, merendahkan, meminta maaf, dsb. Penelitian oleh Fatikah et al. (2022) dengan hasil ditemukan beberapa jenis tindak tutur ekspresif, yaitu kritik, duka, pujian, terima kasih, selamat, permintaan maaf, kebahagiaan, dan kesedihan.

Demikian tindak tutur ilokusi dalam beberapa cuitan pada akun twitter Gibran Rakabuming Raka (@gibran_tweet) dalam masa kampanye kontestasi Pilpres 2024, beserta

bukti tuturannya. Peneliti memberikan analisis terhadap tindak tutur ilokusi yang terdapat pada penggalan-penggalan cuitan, yang kemudian diidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang dilakukan penutur dan ditafsirkan dalam konteks yang relevan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1.Simpulan

Dalam penelitian ini, peneliti menjelajahi peran penting media sosial, khususnya Twitter, dalam konteks kampanye politik, dengan fokus pada cuitan-cuitan Cawapres Gibran Rakabuming Raka dalam kontestasi Pilpres 2024. Peneliti menyoroti bahwa cuitan-cuitan tidak sekadar rangkaian kata, melainkan juga mencerminkan tindak tutur ilokusi, di mana setiap tuturan mencerminkan perasaan dan pikiran penutur, serta dapat memiliki maksud tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis dan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam cuitan-cuitan tersebut, mengacu pada teori tindak tutur ilokusi menurut Searle. Dengan analisis ini, penelitian bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman tentang tindak tutur ilokusi kepada pembaca, sehingga mereka dapat memahami lebih dalam makna konten yang diunggah dalam akun Twitter @gibran_tweet. Dengan demikian, peneliti menyoroti pentingnya memahami konteks dan makna cuitan-cuitan di media sosial, serta keragaman tindak tutur ilokusi dalam komunikasi politik melalui platform seperti Twitter. Media sosial, khususnya Twitter, memainkan peran penting dalam kampanye politik. Cuitan Gibran mencerminkan tindak tutur ilokusinya, yang penting untuk dipahami dalam konteks komunikasi politik. Memahami makna cuitan dan keragaman tindak tutur ilokusi penting untuk interpretasi yang lebih mendalam.

4.2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat disampaikan yaitu, kepada peneliti selanjutnya disarankan agar dapat melanjutkan bahkan memperbaiki penelitian ini dengan data yang lebih relevan serta menggunakan referensi-referensi terbaru dan terupdate agar dapat menyempurnakan penelitian ini. Lalu kepada seluruh pembaca atau audience diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan khususnya dalam bidang pragmatik serta sebagai bahan tinjauan untuk penelitian serupa. Selanjutnya untuk penelitian mendatang, disarankan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap konten-konten cuitan, termasuk konteks spesifik di balik setiap cuitan dan bagaimana konten tersebut berinteraksi dengan isu-isu politik dan sosial yang relevan. Selain itu penelitian yang membandingkan strategi komunikasi media sosial antara Gibran Rakabuming Raka dan politisi

lainnya dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang variasi dalam tindak tutur ilokusi dalam konteks kampanye politik. Jika memungkinkan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk penelitian selanjutnya. Tidak lupa peneliti harapkan kritik dan saran yang sifat nya membangun agar penelitian selanjutnya dapat menjadi lebih baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, N. B. Q., & Parji, P. (2017). Tindak tutur ilokusi novel Surga yang Tidak Dirindukan karya Asma Nadia (kajian pragmatik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1307>
- A'yuniyah, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak tutur ekspresif dalam dakwah Gus Baha. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 8(2), 196–213. <https://doi.org/10.30738/caraka.v8i2.10450>
- Afham, M. N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). Tindak Tutur Direktif dalam Drama Musikal Tonightshow “ Te Rnyata Bawang Goreng Lebih Laku daripada Bawang Bombay .” *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 3(1), 37–48. <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/article/view/7495/6546>
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Vlog Q&a Sesi 3 Pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 311. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novanto. *JISPENDIORA : Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 1(1), 100–108.
- Fierro, Iván; Pinto, Diego; Afanador, D. (2014). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析*Title. *August*, 1–43.
- Ginting, D. A., Barus, E. S., Tanjung, Y., & Lubis, F. (2023). Analisis Deiksis pada Film “Losmen Bu Broto.” *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3.
- Habiburrahman, Gani, H. A. A., & Setiawan, I. (2020). Strategi Tindak Tutur Komisif dalam Kampanye Politik Pilkada Serentak 2018. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(1), 1–7. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/1683>
- Handayani, T. K. (2016). Nilai-nilai Karakter dalam Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Wir Besuchen Eine Moschee. *Litera*, 15(2), 305–318. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11831>
- Hartati, Y. S. (2018). Tindak Tutur Asertif dalam Gelar Wicara Mata Najwa Di Metro Tv.

- Liska Andrasari, Muzammil, A. S. (2015). TINDAK TUTUR KOMISIF DALAM DEBAT PILKADA KABUPATEN SAMBAS TAHUN 2015. *Ekp*, 13, 113–121.
- Lismayanti, H., & Aswadi, D. (2018). Tindak Tutur Lokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sudi Mampir Banjarmasin. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 98–106. <https://doi.org/10.33654/sti.v3i1.510>
- M. Rizal, F. Pradipta, A. P. Y. U. (2023). (Analysis of Assertive Illocutionary Acts in A Video Playlist From UNAIR History Study Program Channel Entitled Historical Material). *Totobuang*, 11, 43–56.
- Mahsun. (2008). Metode Penelitian Bahasa. In *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*. http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM_C2. Buku Metode Penelitian Bahasa.pdf
- Marwuni, W. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi di Cuitan Akun Twitter @Sudjiwotedjo pada Bulan Februari 2020 []. *Kadera Bahasa*, 12(1), 23–33. <https://doi.org/10.47541/kaba.v12i1.122>
- Meiliana, D. A. (2022). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Akun Twitter @Sandiuno Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia*.
- Melani, M. V., & Yudi Utomo, A. P. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan pada Saluran Youtube Tribunnews.Com. *Jurnal Skripta*, 6(2), 72–80. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Paramita, N. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Radio Prambors Program Sapa Mantan. *Caraka*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.30738/.v6i2.7847>
- Pendidikan, J. I., Morfologi, B., April, V. N., Rosyada, A., Fitroh, A., Hidayah, E., Kusumaningrum, N. L., Ramadhan, S. D., Purwo, A., Utomo, Y., Kesuma, R. G., Konseling, B., & Semarang, U. N. (2024). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Video Pembelajaran Pidato Bahasa Indonesia dalam Kanal Youtube " Literasi Untuk Indonesia " Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas Negeri Semarang pragmatik . Menurut Putrayasa (dalam Meliyawati , Saraswat. 2(2)*.
- Pradana, G., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. *METABAHASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 9–22.

- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas Tv. *Caraka*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.30738/v6i2.7841>
- Purwo Yudi Utomo, A., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). TINDAK TUTUR ASERTIF DAN DIREKTIF PADA NOVEL “TAK PUTUS DIRUNDUNG MALANG” KARYA S. TAKDIR ALISJAHBANA. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21–32. <https://doi.org/10.33830/vokal.v2i1.3230>.
- Putri, B. G., Degeng, P. D. D., & Isnaini, M. H. (2022). Efl Students’ Perception Towards the Use of English Songs as Listening Learning Media. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.33479/klausa.v6i2.625>
- Putri, D. F., Hidayah, N., Neina, Q. A., Saragih, D. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif pada Video Pembelajaran Teks Drama Kelas XI di Kanal Youtube. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 2(2), 50–65. <https://doi.org/10.31002/kabastara.v2i2.512>
- Putri, S. F. R., Anggraini, L. W., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Video Ridwan Remin Sindir Gedung DPR Cocok untuk Kos-kosan. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–16.
- Ratna Juwita, S. (2017). Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia. *Jurnal Eduscience*, 3(1), 37–48.
- Resdiansyah, R. (2019). *Pemaknaan Lirik Lagu Yoshiwara Lament Karya Asa (Kajian Struktural Semiotika)*.
- Rodearni, H., & Siagian, I. (2023). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Cuitan Akun Twitter. *Journal on Education*, 5(4), 12428–12442. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2299>
- Safira, A. (2020). Tindak Tutur Direktif Pelatih Drum Corps Sabda Kinnara Drum Corps. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2), 127. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.956>
- Safriani, N. (2018). Tindak Tutur Asertif dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 3(1), 67–77.
- Sagita, V. R. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2).
- Salam, M., & Nur Ismail, A. (2023). Tindak Tutur Deklaratif dalam Buku Kumpulan Khotbah Jum’at an-Nahdliyyah. *Jurnal Leiksis*, 3, 39–46.
- Situmorang, E. F. M., Panggabean, S., & Sitorus, P. J. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4442–4450. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1010>
- Sriyanti, R. (2019). Tindak Tutur Direktif Pedagang di Pasar Tanah Abang. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 3(3). <https://doi.org/10.30998/sap.v3i3.3597>

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa :Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Shananta Dharma University Press.
- Sunyahni, A. M., Studi, P., Bahasa, P., Sastra, D. A. N., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2019). *Wujud Tindak Tutur Deklaratif pada Acara Mata Najwa Gara-gara Tagar: #2019gantipresiden*. 1–12.
- Urbaningrum, T., Triana, L., & Sari, V. I. (2022). Tindak Tutur Ilokusi pada Youtube Nihongo Mantappu “Jika Aku Menjadi Menteri Pendidikan....” *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 91–100. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.593>
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.